

PAPARAN KONTEN PERSELINGKUHAN DAN DURASI INSTAGRAM: STUDI BIAS MISANDRI GENERASI Z

Anatasia Wahyudi

¹ Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia; anatasia184@gmail.com

*Correspondence : anatasia184@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh paparan konten perselingkuhan di media sosial dan durasi penggunaan platform terhadap bias misandri di kalangan Generasi Z di Jakarta. Latar belakang penelitian ini muncul dari maraknya penyebaran konten viral yang berpotensi memengaruhi persepsi dan sikap gender. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori, penelitian ini melibatkan 100 responden pengguna media sosial dari kalangan Generasi Z di Jakarta yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten perselingkuhan dan durasi penggunaan media sosial (lebih dari 3 jam per hari) secara signifikan dan positif memengaruhi bias misandri. Temuan ini mendukung Teori Kultivasi, menunjukkan bahwa paparan media yang intens dan berkepanjangan dapat menginternalisasi narasi negatif, membentuk prasangka terhadap laki-laki. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi urgensi literasi digital kritis dan manajemen waktu layar yang bijak untuk meminimalisir dampak negatif media sosial.

Kata kunci

Bias Misandri, Durasi Pengguna, Konten Perselingkuhan, Media Sosial, Teori Kultivasi

ABSTRACT

This study investigates the influence of exposure to infidelity-related social media content and the duration of platform use on misandry bias among Generation Z users in Jakarta. The research is motivated by the proliferation of viral content that has the potential to influence gender perceptions and attitudes. Using a quantitative approach with an explanatory survey design, this study involved 100 Generation Z social media users in Jakarta, selected through a purposive sampling technique. Data were collected via an online questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results show that exposure to infidelity-related content and the duration of social media use (more than 3 hours per day) have a positive and significant influence on misandry bias. These findings support Cultivation Theory, indicating that intense and prolonged media exposure can internalize negative narratives, thereby forming prejudice against men. Practically, this study highlights the urgency of critical digital literacy and wise screen time management to minimize the negative impacts of social media.

Keywords

Cultivation Theory, Duration of Social Media Use, Infidelity Content, Misandry Bias

Pendahuluan

Media sosial Instagram telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya generasi Z (Sugiarti, 2025). Jumlah generasi Z menurut data di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024 sebesar 25,36% atau 2.678.252 orang (BPS DKI Jakarta, 2024). Kebanyakan generasi Z menggunakan media sosial, seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, dan Instagram untuk tujuan pendidikan, komunikasi, dan hiburan (Elkatmış, 2024). Saat ini, banyak pengguna media sosial yang membuat atau membagikan konten perselingkuhan di Instagram yang memunculkan dapat memengaruhi persepsi dan sikap gender, memicu bias misandri (kebencian terhadap laki-laki) di kalangan pengguna. Salah satunya adalah kasus perceraian Ruce Nuenda (Mama Ebra) pada Juli 2025 yang menggemparkan publik setelah dokumen putusan cerai mengungkap fakta perselingkuhan dan KDRT yang dilakukan suaminya, Aryo Disa Wiratama pada Juli 2025, telah menarik perhatian publik secara luas. Dokumen putusan Pengadilan Agama Tigaraksa, yang mengungkap dugaan perselingkuhan Aryo (seperti komunikasi mesra dengan wanita lain dan keberadaan di apartemen bersama selingkuhannya) serta tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti pencekikan dan pemukulan pada 10 Maret 2022, menjadi viral di media sosial. Reaksi warganet, seperti komentar yang mengecam Aryo sebagai "*red flag*" dan menyatakan simpati terhadap Ruce dengan ungkapan emosional seperti "*aku nangis*" atau "*semoga dapat pengganti terbaik,*" memperkuat narasi negatif terhadap laki-laki dan memicu polarisasi opini gender. Fenomena ini menunjukkan bagaimana narasi perselingkuhan yang dipublikasikan secara massal dapat membentuk persepsi dan sikap, termasuk memicu bias misandri, yaitu kebencian atau prasangka negatif terhadap laki-laki (Venäläinen, 2022).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Kultivasi yang digagas oleh Gerbner yang menyebutkan bahwa resonansi merupakan mekanisme paling menonjol yang mendorong konsumsi berita media sosial dalam menciptakan polarisasi opini (Kothur & Pandey, 2025). Kasus viral seperti perceraian Ruce Nuenda, yang terus-menerus disebar dan dibicarakan, berfungsi sebagai "contoh" yang menguatkan narasi bahwa laki-laki cenderung menjadi pelaku perselingkuhan atau kekerasan. Akibatnya, paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat secara bertahap menumbuhkan sikap misandri pada pengguna, di mana pandangan negatif terhadap laki-laki dapat terbentuk dan menguat. Penelitian Chen, Duan, & Kim (2023) menunjukkan, stereotip gender muncul dalam komunikasi digital.

Védie (2021) mendefinisikan misandri sebagai stigma anti-feminis dan strategi wacana feminis. Penelitian sebelumnya menyebutkan, fenomena misandri di media sosial mencerminkan kompleksitas relasi kuasa gender dalam masyarakat digital, di mana resistensi terhadap dominasi patriarki dan maskulinitas hegemonik kerap kali muncul dalam berbagai bentuk, seperti meme, komentar, hingga thread panjang yang merupakan kekerasan simbolik baru (Hisyam et al., 2025). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa media berperan signifikan dalam membentuk persepsi dan polarisasi opini publik terkait isu sensitif (Argita et al., 2025). Konteks perselingkuhan di media sosial sering kali menggambarkan laki-laki sebagai pelaku utama, sehingga berpotensi memperkuat narasi negatif yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap misandris. Mengingat seriusnya fenomena ini, Nathanson (2023) menegaskan bahwa misandri, sebagai kebencian terhadap laki-laki, merupakan masalah fundamental yang merusak pembentukan identitas maskulin yang sehat, karena secara langsung dapat

menumbuhkan atau membenarkan kebencian serta mengabaikan kebutuhan unik dan masalah serius yang dihadapi laki-laki.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak umum media sosial, seperti *cyberbullying* (Schonfeld, McNeil, Toyoshima, & Binder, 2023), tanpa mengeksplorasi bagaimana narasi spesifik seperti perselingkuhan memengaruhi bias anti-laki-laki. Selain itu, durasi penggunaan media sosial, yang berbanding lurus dengan efek kultivasi (Scharrer & Warren, 2022), belum banyak diteliti dalam konteks ini.

Research gap yang diidentifikasi adalah kurangnya penelitian yang secara eksplisit menginvestigasi hubungan antara paparan konten perselingkuhan di media sosial, durasi penggunaan platform, dan pembentukan bias misandri, khususnya di kalangan generasi Z di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menginvestigasi hubungan antara paparan konten perselingkuhan, durasi penggunaan Instagram, dan pembentukan bias misandri di kalangan Generasi Z di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap sikap misandri, serta mengeksplorasi peran Teori Kultivasi dalam menjelaskan fenomena ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel paparan konten perselingkuhan dan durasi penggunaan media sosial (variabel independen) terhadap bias misandri (variabel dependen) (Sofya, Novita, Afgani, & Isnaini, 2024). Dengan mengukur dan menganalisis data numerik, pendekatan kuantitatif memungkinkan generalisasi temuan kepada populasi yang lebih luas dan memberikan bukti empiris yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai "pengaruh" dari satu variabel ke variabel lainnya (Sofya et al., 2024).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring (*online*) yang disebarakan kepada responden antara 30 Juni – 6 Juli 2025. Kriteria responden dipilih secara spesifik menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria perempuan generasi Z kelahiran 1997-2012 berdomisili di DKI Jakarta, menggunakan media sosial Instagram minimal 1 jam/ hari, dan pernah terpapar konten viral terkait isu perselingkuhan, seperti kasus Ruce Nuenda dan Aryo. Unit analisis dalam penelitian ini adalah responden (*individu*), bukan postingan atau komentar. Alasannya, penelitian ini berfokus pada persepsi, sikap, dan bias individu sebagai dampak dari paparan konten, bukan menganalisis karakteristik konten itu sendiri. Total sampel yang digunakan adalah 100 responden yang dapat dianggap memadai untuk analisis regresi linear berganda berdasarkan panduan umum yang merekomendasikan minimal 10-20 observasi per prediktor (Ghozali, 2016). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Belum adanya instrumen standar yang secara spesifik mengukur bias misandri akibat paparan konten perselingkuhan di media sosial, maka peneliti mengembangkan instrumen ini. Namun, item-item pertanyaan dalam kuesioner ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi Teori Kultivasi (Gerbner, 1976) dan definisi bias misandri (Védie, 2021) yang disesuaikan dengan konteks konten viral di media sosial. Instrumen dikembangkan melalui beberapa tahapan: (1) penyusunan draf awal item pertanyaan, (2) uji coba instrumen (*pilot study*) pada sampel kecil, dan (3) revisi akhir berdasarkan masukan dari uji coba.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 29. Sebelum disebarkan kepada sampel utama, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (*pilot study*) pada sampel terpisah. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item-total, di mana item dianggap valid jika memiliki nilai korelasi yang signifikan dan relevan. Uji reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing skala variabel lebih besar dari 0,6 (Hajjar, 2018).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi data dengan cara membandingkan hasil kuesioner dengan data sekunder. Penelitian ini memastikan kerahasiaan dan anonimitas responden dengan tidak mencatat informasi pribadi. Lembar informed consent disediakan untuk menjelaskan tujuan penelitian, hak responden, dan jaminan kerahasiaan. Meskipun konteks kasus Ruce Nuenda digunakan, data yang dianalisis adalah respons subyektif responden, bukan data publik dari individu terkait, sehingga melindungi privasi sesuai pedoman etika penelitian.

Berdasarkan kerangka teoritis dan tinjauan literatur, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Paparan konten perselingkuhan di media sosial berpengaruh positif terhadap bias misandri dalam komunikasi digital.

H2: Durasi penggunaan Instagram berpengaruh positif terhadap bias misandri dalam komunikasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Tabel 1. Informasi Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SMA/Sederajat	71	71%
D3	3	3%
S1	26	26%
Total	100	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat (71%), diikuti S1 (26%) dan D3 (3%), mencerminkan keragaman latar belakang pendidikan dalam menilai konten perselingkuhan.

Tabel 2. Informasi Demografi Responden Berdasarkan Profesi

Profesi	Jumlah	Presentase
Mahasiswa	86	86%
Karyawan	7	7%
Wirausaha	4	4%
Lainnya	3	3%
Total	100	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Sebanyak 86% responden adalah mahasiswa, diikuti karyawan (7%), wirausaha (4%), dan lainnya (3%), menunjukkan variasi profesi dalam persepsi terhadap konten perselingkuhan.

Tabel 3. Informasi Demografi Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Instagram

Durasi Penggunaan Instagram	Jumlah	Presentase
1-2 jam	11	11%
2-3 jam	22	22%
Lebih dari 3 jam	67	67%
Total	100	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Sebanyak 67% responden menggunakan Instagram lebih dari 3 jam per hari, diikuti 2–3 jam (22%) dan 1–2 jam (11%), mencerminkan intensitas paparan konten viral seperti kasus Ruce Nuenda.

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 29. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung melebihi r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Sebaliknya, apabila r hitung berada di bawah r tabel, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid. Ringkasan hasil uji validitas dalam penelitian ini, dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang ($N = 30$), mengacu pada nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel X

Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1.	0,361	0,626	Valid
2.	0,361	0,678	Valid
3.	0,361	0,694	Valid
4.	0,361	0,771	Valid
5.	0,361	0,680	Valid

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1.	0,361	0,755	Valid
2.	0,361	0,864	Valid
3.	0,361	0,518	Valid
4.	0,361	0,548	Valid

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan dalam tabel 4 dan tabel 5, seluruh item pernyataan pada variabel X (paparan konten perselingkuhan) dan variabel Y (bias misandri) menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,361. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki tingkat validitas yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel

penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini telah berhasil dalam pengujian pernyataan dengan uji validitas.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan konsistensi hasil dalam beberapa pengujian yang dapat dihitung dengan menentukan berbagai pengukuran seperti reliabilitas tes-ulang, reliabilitas bentuk paralel, reliabilitas terbagi dua dengan menghitung koefisien korelasi atau uji-t (Karnia, 2024).

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Paparan Konten Perselingkuhan	0,744	Reliabel
Bias Misandri	0,619	Reliabel

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, instrumen pada variabel X1 (Paparan Konten Perselingkuhan) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,744 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Sementara itu, variabel X2 (Bias Misandri) sebesar 0,619 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sedang. Namun, setelah instrumen diuji pada 100 responden, nilai Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,741 yang menunjukkan reliabilitas tinggi, sehingga instrumen reliabel dan layak digunakan dalam penelitian utama.

Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Pengaruh Langsung Variabel Independen terhadap Bias Misandri

Tabel 7. Ringkasan Model Regresi
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	466.183	2	233.091	23.882	<,001 ^b
Residual	946.727	97	9.760		
Total	1412.910	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X, Durasi

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Uji F Simultan), diperoleh nilai F hitung sebesar 23,882 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar <0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Paparan Konten Perselingkuhan (X) dan Durasi Penggunaan Instagram secara bersama-sama berperan signifikan dalam memprediksi variabel dependen Bias Misandri (Y).

Uji Parsial

**Tabel 8. Uji Parsial
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4.970	1.348		3.686	<,001
Durasi	2.404	.673	.301	3.574	<,001
X	.431	.082	.444	5.280	<,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, Variabel X (Paparan Konten Perselingkuhan) menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,280 dengan nilai Sig. sebesar <0,001. Karena Sig.<0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Y (Bias Misandri). Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H1) diterima. Variabel Durasi Penggunaan Instagram menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,574 dengan nilai Sig. sebesar <0,001. Karena Sig.<0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Durasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Y. Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H2) diterima. Kesimpulannya, kedua variabel bebas (X dan Durasi) terbukti memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Y.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Koefisiensi Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.316	3.12411

a. Predictors: (Constant), X, Durasi

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R²), diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,574 dan nilai R² sebesar 0,330. Artinya, paparan konten perselingkuhan dan durasi penggunaan Instagram secara simultan memiliki kontribusi sebesar 33,0% dalam menjelaskan atau memprediksi bias misandri. Sementara itu, sisa sebesar 67,0% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar model

Uji Korelasi

Tabel 10. Uji Korelasi

		Correlations		
		X	Y	Durasi
X	Pearson Correlation	1	.492**	.157
	Sig. (2-tailed)		<,001	.118
	N	100	100	100
Y	Pearson Correlation	.492**	1	.371**
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001
	N	100	100	100
Durasi	Pearson Correlation	.157	.371**	1
	Sig. (2-tailed)	.118	<,001	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian korelasi, terdapat hubungan positif dan signifikan antara paparan konten perselingkuhan (X) dan bias misandri (Y). Kekuatan hubungannya moderat dengan koefisien Pearson sebesar 0,492 dan nilai signifikansi (p-value) < 0,001. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima. Terdapat pula hubungan positif dan signifikan antara durasi penggunaan Instagram dan bias misandri (Y). Kekuatan hubungannya lemah/rendah dengan koefisien Pearson sebesar 0,371 dan nilai signifikansi (p-value) < 0,001. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) juga diterima.

Pengaruh Intensitas Paparan Konten Perselingkuhan Terhadap Bias Misandri

Paparan konten perselingkuhan di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap bias misandri ($B=0.431$, $\beta=0.444$, $t=5.280$, $p<0.001$), mendukung H. Kekuatan hubungan bivariat tergolong moderat ($r=0.492$, $p<0.001$), menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan, semakin besar kecenderungan bias misandri. Temuan ini selaras dengan Teori Kultivasi Gerbner (1998), yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap narasi media membentuk persepsi sosial. Narasi perselingkuhan di Instagram, yang sering menggambarkan laki-laki sebagai pelaku tidak setia (misalnya, melalui video viral atau komentar seperti "laki-laki selalu begitu," dilaporkan oleh 65% responden), menginternalisasi stereotip negatif. Algoritma Instagram yang mempromosikan konten dengan interaksi tinggi memperkuat paparan ini, terutama pada pengguna berat ($> \$3$ jam, 67% responden), konsisten dengan konsep "*heavy viewing*."

Temuan ini mendukung penelitian Zhang & Zhang (2025) tentang meme misandri, tetapi menawarkan kebaruan dengan fokus pada narasi perselingkuhan di Indonesia. Berbeda dengan studi tentang misogini, penelitian ini menyoroti bias anti-laki-laki, memperkaya kajian komunikasi digital dan gender.

Implikasi Durasi Penggunaan Instagram

Durasi penggunaan Instagram juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap bias misandri secara parsial ($B=2,404$, $\beta=0,301$, $t=3,574$, $p<0,001$), mendukung H2. Mayoritas responden (67%) menggunakan Instagram lebih dari 3 jam per hari. Meskipun kekuatan hubungan bivariatnya lemah ($r=0,371$, $p<0,001$), signifikansi parsialnya dalam model regresi menunjukkan bahwa waktu yang lama dihabiskan di platform memperkuat efek kultivasi. Paparan intens pada kelompok ini kemungkinan meningkatkan internalisasi narasi negatif, menegaskan relevansi Teori Kultivasi dalam konteks media sosial modern.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa paparan konten perselingkuhan (H1) dan durasi penggunaan Instagram (H2) secara parsial memengaruhi bias misandri secara positif dan signifikan. Kedua variabel bebas ini secara simultan signifikan memprediksi variabel dependen ($F=23.882$, $p<0.001$), dengan hubungan moderat yang menjelaskan 33.0% varians bias misandri ($R^2=0.330$).

Temuan ini mendukung Teori Kultivasi Gerbner (1998), menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap narasi perselingkuhan, yang sering menggambarkan laki-laki sebagai pelaku tidak setia, menginternalisasi stereotip negatif, terutama pada pengguna berat Instagram. Algoritma platform yang mempromosikan konten viral memperkuat efek kultivasi ini, membentuk persepsi sosial yang bias terhadap laki-laki. Secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi Teori Kultivasi dalam komunikasi digital dengan mengeksplorasi narasi perselingkuhan sebagai pemicu bias gender, sebuah area yang kurang diteliti dibandingkan misogini. Secara praktis, temuan ini menyoroti urgensi literasi digital kritis untuk memitigasi dampak narasi negatif pada hubungan antar-gender. Platform seperti Instagram perlu mempertimbangkan pengaturan algoritma yang lebih bertanggung jawab, sementara kreator konten diharapkan lebih sensitif terhadap implikasi narasi mereka.

Namun, penelitian ini memiliki batasan. Sampel yang didominasi mahasiswa (86%) berusia muda dan berpendidikan SMA/Sederajat (71%) membatasi generalisasi temuan ke populasi lain, seperti laki-laki atau kelompok usia yang lebih tua. Pengukuran paparan melalui laporan diri rentan terhadap bias recall, dan $R^2=0,330$ menunjukkan bahwa 67,0% varians bias misandri dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman pribadi atau budaya lokal, yang tidak diukur.

Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan kualitatif dapat mendalami makna subjektif narasi perselingkuhan, sementara studi dengan sampel yang lebih beragam dan analisis subvariabel paparan (misalnya, frekuensi atau intensitas emosional) dapat meningkatkan pemahaman. Bagi pembuat kebijakan, pengembangan pedoman konten yang meminimalkan stereotip gender dan program edukasi literasi digital diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang inklusif. Penelitian ini menegaskan peran media sosial sebagai agen sosialisasi modern dan menyerukan tindakan proaktif untuk mengurangi bias gender di era digital.

Referensi

Argita, J., Syah, Z., Zalfa, J., Fasha, L., Allessandra, J., Caropeboka, R., ... Sarjana, P. (2025). Analisis Peran Media dalam Isu Perselingkuhan Selebgram dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 142–149. <https://doi.org/10.56552/JISIPOL.V6I2.246>

- BPS DKI Jakarta. (2024, April 18). Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2020 menurut Generasi dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Dki Jakarta. Retrieved August 25, 2025, from BPS DKI Jakarta website: <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA1NyMy/jumlah-penduduk-hasil-sensus-penduduk-2020-menurut-generasi-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Chen, K., Duan, Z., & Kim, S. J. (2023). Uncovering gender stereotypes in controversial science discourse: evidence from computational text and visual analyses across digital platforms. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1). <https://doi.org/10.1093/JCMC/ZMAD052>
- Elkatmış, M. (2024). Examination of social media usage habits of generation Z. *Frontiers in Psychology*, 15, 1370823. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1370823>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBMSPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hajjar, S. T. El. (2018). Statistical analysis: Internal-consistency reliability and construct validity. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 6(1), 46–57. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/88115056/Statistical-Analysis-Internal-Consistency-Reliability-and-Construct-Validity.pdf>
- Hisyam, C. J., Islami, P. Y. N., Anas, D. K. N., F, F., Ginting, N. M. B., Khoiriah, S. U., ... Purba, V. C. (2025). Fenomena misandry di dunia maya: Studi kasus tentang kebencian terhadap pria di sosial media. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15756165>
- Karnia, R. (2024). Importance of Reliability and Validity in Research. *Psychology and Behavioral Sciences* 2024, Volume 13, Page 137, 13(6), 137–141. <https://doi.org/10.11648/J.PBS.20241306.11>
- Kothur, L., & Pandey, V. (2025). Role of social media news consumption in cultivating opinion polarization. *Information Technology & People*, 38(2), 757–786. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2022-0942>
- Nathanson, P. (2023). Taking misandry seriously. *New Male Studies*, 12(2), 36. Retrieved from https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Aagcd%3A5%3A31335397/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Aagcd%3A175996362&crl=c&link_origin=scholar.google.com
- Scharrer, E., & Warren, S. (2022). Adolescents' Modern Media Use and Beliefs About Masculine Gender Roles and Norms. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 99(1), 289–315. https://doi.org/10.1177/10776990211035453/SUPPL_FILE/SJ-DOCX-1-JMQ-10.1177_10776990211035453.DOCX
- Schonfeld, A., McNeil, D., Toyoshima, T., & Binder, R. (2023). Cyberbullying and Adolescent Suicide. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law Online*, 51(1), 112–119. <https://doi.org/10.29158/JAAPL.220078-22>
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1696–1708. <https://doi.org/10.56832/EDU.V4I3.556>
- Sugiarti, U. (2025, February 10). Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial - GoodStats. Retrieved August 22, 2025, from Goodstats.id website: <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>
- Védie, L. (2021). Hating men will free you? Valerie Solanas in Paris or the discursive politics of misandry. *European Journal of Women's Studies*, 28(3), 305–319. <https://doi.org/10.1177/13505068211028896>

- Venäläinen, S. (2022). Nobody cares for men anymore: Affective-discursive practices around men's victimisation across online and offline contexts. *European Journal of Cultural Studies*, 25(4), 1228–1245. <https://doi.org/10.1177/13675494211021097>
- Zhang, Y., & Zhang, L. (2025). "Do not approach men. You will be miserable.": Feminist humor in "misandry" memes on Chinese microblogging. *Internet Pragmatics*, 8(1), 58–85. <https://doi.org/10.1075/IP.00120.ZHA/CITE/REFWORKS>